

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu sumberdaya yang diekspor oleh Negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir yang di jual didalam negeri maupun diluar negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rumput laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan bahan baku industry (Indriani *dkk*, 1991 dalam Alam, 2011).

Salah satu jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan ialah rumput laut jenis *Kappaphycus alvarezii* (*Euchema catonni*) yang merupakan rumput laut ekonomis penting di daerah tropis yang umumnya berwarna merah dan dinding selnya banyak mengandung polisakarida yang menjadi sumber paling penting untuk menyuplai karagenan di dunia (Thirumarandkk, 2009).

Dalam proses pembudidayaan rumput laut para pembudidaya selain sering menemukan penyakit *ice-ice* yang menyerang rumput laut juga menemukan hama pengganggu yang menempel pada talus rumput laut yang disebut dengan *Epifit* yang dapat menghambat pertumbuhan dan menurunkan produktivitas rumput laut. *Epifit* adalah organisme yang hidupnya menempel pada tumbuhan lain. Berdasarkan klasifikasi ukuran epifit dibagi menjadi 2 yaitu makroepifit dengan ukuran >1 mm lebih mudah untuk dilihat dan dihitung, sedangkan mikro *epifit* memiliki ukuran yang sangat kecil <1 mm dan tidak dapat dihitung (Pelinggo *dkk*, 2009).

Kabupaten Rote Ndao menyumbang produksi sekitar 6,86% atau 156.816 ton dari produksi (DJPB 2015). Saat ini baru 6.69% lahan yang telah dimanfaatkan untuk potensi budidaya rumput laut. (Pemerintah Kabupaten Rote Ndao, 2019) sehingga

masih memungkinkan untuk pendapatan produksi rumput laut di Rote Ndao (Andayani, 2018).

Alga epifit merupakan salah satu sumber yang dapat mengakibatkan rumput laut budidaya mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas. Hal ini dikarekan alga epifit dan alga budidaya memiliki kesamaan dalam hal mencukupi kebutuhan nutrisi untuk tetap bertahan hidup. (Arisandi, 2013) menyatakan bahwa keberadaan alga epifit pada rumput laut mampu menjadi pesaing bagi alga budidaya, karena penempelan makroalga epifit akan mengganggu atau menghalangi alga budidaya untuk memperoleh makanan, tempat dan cahaya. Sehingga, hal ini dapat menghambat terjadinya proses fotosintesis pada alga budidaya, kemudian secara perlahan akan mengakibatkan talus alga menjadi kurus, lembek, pucat dan akhirnya hancur .

Berdasarkan alasan inilah penulis melakukan penelitian tentang “**Analisis komposisi jenis dan kepadatan makroepifit pada rumput laut *Kappaphycus alvarezii* (Doty) Doty yang di budidayakan dengan metode lepas dasar di Desa Hundihuk Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao**”

1.2 Rumusan Masalah

Melihat Beberapa Komposisi jenis dan kepadatan Makroepifit pada budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* yang dibudidayakan oleh masyarakat Rote Barat Laut khususnya di Desa Hundihuk.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis dan kepadatan makroepifit pada budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* di Desa Hundihuk Kecamatan Rote Barat Laut.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pembudidaya alga laut tentang komposisi jenis dan kepadatan makroepifit pada rumput laut *Kappaphycus alvarezii* dalam rangka meningkatkan produksi rumput laut.